

ARTIKEL PENELITIAN

Implementasi Pelayanan Dokter berbasis Kewirausahaan Sosial (Survei pada Profesi Dokter di Kabupaten Purwakarta)

Devi Melisa Veronica,¹ Muhardi,² Sri Suwarsi³

^{1,2,3} Program Pasca Sarjana Prodi Magister Manajemen Rumah Sakit, Universitas Islam Bandung

Abstrak

Kewirausahaan sosial berbeda dengan kewirausahaan bisnis. Perbedaan kritisnya adalah bahwa ada keinginan atau tujuan sosial yang mendasar untuk mencapai dunia yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat implementasi, sistem pelayanan, kendala, dan strategi yang diterapkan dalam kegiatan kewirausahaan sosial di kalangan dokter dalam masa penelitian periode tahun 2021-2022. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui wawancara dengan informan. Populasi adalah dokter yang bertugas di Kabupaten Purwakarta yang dipilih dengan menggunakan *purposive sampling* sebanyak 21 responden selama periode bulan Februari-Maret tahun 2022 Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata implementasi kewirausahaan sudah baik bahwa responden melakukan kewirausahaan sosial dalam implementasi kesehatan serta sisanya berfokus pada peningkatan ekonomi dengan latar belakang yang menjadi dasar berupa empati, dedikasi, dan partisipasi. Temuan pelayanan kesehatan yang dilakukan berupa CSR jenis *filantropi*, *cause promotion*, *corporate social marketing*, dan *community volunteering* dengan dimensi seperti nilai sosial, masyarakat sipil, inovasi, dan aktivitas ekonomi. Pelaksanaan pelayanan kesehatan berbasis kewirausahaan membutuhkan modal, pemahaman masyarakat, kesenjangan sosial, dan pendataan. Strategi yang digunakan untuk mengatasi hal tersebut adalah tunjangan alokasi pendapatan, klasifikasi target selektif, mencari dana eksternal, dan pendekatan personal. Hal ini juga melibatkan peran orang lain, membangun hubungan sosial, melibatkan tingkat sosial masyarakat, melibatkan bagian aktif dari pemerintah, meningkatkan sumber daya, dan menelusuri data. Simpulan, tingkat implementasi pelayanan kesehatan berbasis kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh dokter di Kabupaten Purwakarta sudah baik. Namun, masih ada beberapa kendala yang menyertainya.

Kata kunci: Deskriptif kualitatif, kewirausahaan sosial, pelayanan kesehatan

The Implementation of Service Doctor based Social Entrepreneurship (Survey Conducted in Profession Doctor in Kabupaten Purwakarta)

Abstract

Social entrepreneurship is different from business entrepreneurship. The critical difference is that there is an underlying social desire or goal to achieve a better world. This study aims to determine the level of implementation, service systems, constraints, and strategies applied in social entrepreneurship activities among doctors during the 2021-2022 research period. The method used is descriptive qualitative through interviews with informants. The population is the doctor on duty in Purwakarta district who were selected using purposive sampling of 21 respondents during February-March 2022 The results showed that on average the implementation of entrepreneurship was good, respondents did social entrepreneurship in implementing health and the rest focused on improving the economy with a background that became the basis of empathy, dedication and participation. The findings of health services carried out are in the form of CSR philanthropy, cause promotion, corporate social marketing, and community volunteering with dimensions such as social values, civil society, innovation, and economic activity. Implementation of entrepreneurship-based health services requires capital, community understanding, social interest, and data collection. The strategies used to overcome this are income allocation allowances, classifying targets, seeking external funding, and personal approaches. It also involves the role of other people, building social relationships, involving the social level of the community, involving active parts of government, increasing resources, and tracking data. The conclusion is that the level of implementation of entrepreneurship-based health services by doctors in Purwakarta Regency is good. However, there are still some obstacles that accompany it.

Keywords: Health services, social entrepreneurship, qualitative descriptive

Received: 23 Nov 2022; Revised: 21 Des 2022; Accepted: 6 Jan 2023; Published: 30 Jan 2023

Korespondensi: Devi Melisa Veronica, Program Pasca Sarjana Prodi Magister Manajemen Rumah Sakit, Universitas Islam Bandung, Jl. Purnawarman No.59 Bandung 40117, Provinsi Jawa Barat. E-mail: devimelisa@gmail.com

Pendahuluan

Perubahan arah pandang dari sebuah rumah sakit memunculkan masalah sosial yang timbul antara lain dari segi pendanaan serta pelayanan. Masalah tersebut dapat muncul berdasarkan permasalahan sosial lainnya yang mendorong timbul kesenjangan dalam bidang kesehatan sehingga diperlukan pemecahan di antaranya melalui pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh para tenaga kesehatan agar mampu mengangkat harkat dan martabat lapisan masyarakat sehingga terbebas dari beban kemiskinan serta keterbelakangan (Mardikanto dan Soebianto, 2015:30). Meskipun seharusnya pemerintah pusat yang fokus dalam pemberdayaan masyarakat, namun peranan dokter juga dapat melakukan hal tersebut salah satunya dengan kegiatan kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*).

Kewirausahaan sosial merupakan sebuah aktivitas efektif dan inovatif yang secara strategis berfokus pada usaha mengatasi kegagalan pasar sosial dan penciptaan peluang baru untuk meningkatkan nilai sosial secara sistematis dengan menggunakan sejumlah sumber daya dan beragam format organisasi untuk memaksimalkan dampak sosial serta membawa perubahan (Wibowo dan Akhmad, 2015:26–27). Diperlukan penerapan kewirausahaan sosial sebagai sebuah peluang untuk membentuk sebuah model bisnis baru yang bermanfaat secara sosial. Saat ini peran serta para dokter dalam implementasi kewirausahaan sosial masih sangat minim, padahal dari hasil kegiatan kewirausahaan sosial tersebut dapat dihimpun untuk penggunaan dan upaya menopang pelayanan kesehatan secara komprehensif, promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif.

Melalui peranan kewirausahaan sosial dari kalangan dokter akan turut membantu meminimalisir kesenjangan sosial yang terdapat di masyarakat terhadap kemampuan akses pelayanan kesehatan. Namun, di saat ada peran dokter yang berinovasi dalam upaya pengentasan kesenjangan sosial di masyarakat, sedangkan di sisi lain beberapa oknum pemerintahan kurang mendukung dengan keselerasan kegiatan tersebut, malah cenderung memperparah kesenjangan sosial di tengah masyarakat dengan melakukan beragam kegiatan tidak terpuji seperti halnya korupsi alat kesehatan, atau korupsi program kesehatan lainnya yang sering melibatkan oknum-oknum pemerintahan yang menjadi penghambat bagi para dokter untuk berupaya melakukan inovasi-inovasi program pengentasan kesenjangan sosial karena akses ke atasnya dalam pengadaan kebutuhan alat atau hal lainnya malah digerus atau dikorupsi dari pihak yang lebih tinggi sehingga dalam pengentasan kesenjangan sosial butuh keterkaitan beragam pihak yang saling mendukung satu sama lainnya. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Wibowo dan Akhmad (2015:90–91) bahwa maju tidaknya suatu bangsa tidak

ditentukan oleh banyaknya sumber daya alam yang dimiliki, melainkan pada seberapa tinggi dorongan, berkarya, dan berprestasi (*need of achievement*) warga negaranya termasuk dalam hal ini kalangan dokter. Berdasarkan pemaparan uraian tersebut dilakukan penelitian terkait implementasi kewirausahaan sosial di kalangan dokter dalam praktik pelayanan kesehatan yang dilakukan.

Metode

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Purwakarta periode tahun 2021–2022 terhadap para dokter yang menjalankan kegiatan kewirausahaan. Metode yang dilakukan berupa metode deskriptif kualitatif yang memaparkan hasil implementasi kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh para dokter secara kualitatif. Sampel yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 21 dokter yang bekerja di rumah sakit yang tersebar di wilayah Purwakarta. Fokus penelitian terkait kewirausahaan sosial yang diteliti, yaitu dalam beberapa ranah dimensi berupa, 1) *social value*, yaitu menciptakan manfaat sosial yang nyata bagi masyarakat dengan tolak ukur dalam penciptaan kesempatan kerja sampai kepada peningkatan kesetaraan terutama dalam pelayanan kesehatan; 2) *civil society*, yaitu mengoptimalkan modal sosial di masyarakat dengan tolak ukur kegiatan dalam aktivitas perekat sosial (*social bounding*), jembatan sosial (*social bridging*), serta hubungan sosial dalam masyarakat (*social linking*); 3) *innovation*, yaitu menciptakan inovasi kegiatan dalam memecahkan masalah sosial dengan tolak ukur kegiatan meliuti orientasi pengurangan permasalahan sosial, penciptaan ide atau gagasan dalam kegiatan sosial; kemudian 4) *economy activity*, yaitu dengan menyeimbangkan aktivitas ekonomi dan sosial dengan tolak ukur kegiatan yang dilakukan seimbang antara bisnis dan sosial, serta melakukan pengembangan untuk suatu kemandirian (Palesangi, 2013:2-3). Teknik pengumpulan data yang dilakukan, yaitu melalui observasi, wawancara serta dokumentasi dalam perolehan data-data yang diperlukan dalam penelitian, sedangkan untuk teknik analisis data menerapkan teknik triangulasi data melalui proses reduksi data, verifikasi data, serta penyajian.

Hasil

Hasil penelitian yang diperoleh dapat dideskripsikan dalam bentuk data pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil temuan narasumber pelaku kegiatan kewirausahaan sosial lebih dominan laki-laki, sementara rentang usia para dokter yang melakukan kegiatan kewirausahaan sosial lebih dominan dalam rentang usia 31 sampai 40 tahun, serta masa kerja di kedokterannya rerata lebih dari 5 sampai

Tabel 1 Rekapitulasi Dominasi Karakteristik Narasumber

No	Kategori	Deskripsi	Jumlah	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-Laki	11	52
		Perempuan	10	48
2	Usia	Rentang Usia ≤ 30	3	14,29
		Rentang Usia 31 – 40	13	61,90
		Rentang Usia 41 – 50	3	14,29
		Rentang Usia 51 – 60	1	4,76
		Rentang Usia 61 - 70	1	4,76
3	Masa Kerja	1 - 5 Tahun	7	33,33
		6 - 10 Tahun	10	47,62
		11 - 15 Tahun	1	4,76
		16 - 20 Tahun	1	4,76
		21 - 25 Tahun	1	4,76
		26 - 30 Tahun	0	0
		31 - 35 Tahun	1	4,76
4	Periode Kegiatan Kewirausahaan Sosial	1 - 5 Tahun	15	71,43
		6 - 10 Tahun	4	19,05
		11 - 15 Tahun	0	0
		16 - 20 Tahun	2	9,52

Sumber: Data diolah Peneliti (2022)

10 tahun sudah mengabdikan menjadi dokter, serta telah melakukan kegiatan kewirausahaan sosial rerata berkisar dari satu sampai dengan lima tahun telah melakukan kegiatan kewirausahaan sosial tersebut. Kegiatan kewirausahaan sosial yang ditemukan lebih banyak terfokus ke dalam jenis kegiatan CSR (*corporate social responsibility*) dengan rekapitulasi hasil temuan sebagai berikut:

Tabel 2 Rekapitulasi Jenis Kegiatan Kewirausahaan Sosial

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Filantropi dan Kelompok Masyarakat	10	47,61
2	Filantropi dan Pihak swasta	5	23,81
3	Cause Prmotion	4	19,05
4	Community Volunteering	1	4,76
5	Corporate Social Marketing	1	4,76

Sumber: Data diolah Peneliti (2022)

Kegiatan kewirausahaan sosial dalam ruang lingkup yang paling banyak ditemukan yaitu berupa filantropi yang terbagi ke dalam filantropi dan kelompok masyarakat serta filantropi yang disertai pihak swasta. Konsep kegiatan kewirausahaan sosial yang diterapkan oleh para dokter selaku informan dalam penelitian ini tentunya memiliki beragam *output* yang ditemukan terhadap program kewirausahaan sosial yang dijalankan di berbagai tempat yang menjadi lokasi kerja para dokter dengan *output* sebagaimana tertera pada Tabel 3.

Berdasarkan hasil *output* yang ditemukan dalam kegiatan kewirausahaan sosial diantaranya bahwa kegiatan ini mampu mengurangi permasalahan sosial setidaknya dalam ruang lingkup kesehatan.

Tabel 3 Rekapitulasi Output Kewirausahaan Sosial

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Spesifikasi Pelayanan Kesehatan	19	90,48
2	Penciptaan Lapangan Kerja	4	19,05
3	Merupakan Program Baru	7	33,33
4	Penciptaan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pelayanan Kesehatan	19	90,48
5	Penerapan Kegiatan Ke Semua Golongan Masyarakat	15	71,43
6	Keterlibatan Peranan Pemerintah	3	14,29
7	Kemampuan Mengurangi Permasalahan Sosial	21	100
8	Kendala Dalam Pelaksanaan Kewirausahaan Sosial	15	71,43

Sumber: Data diolah Peneliti (2022)

Pembahasan

Dilihat dari tingkat implementasi kewirausahaan sosial. Kesenjangan sosial menjadi sebuah permasalahan yang umum ditemukan dalam masyarakat sehingga perlu upaya dalam mengatasinya, salah satunya melalui pemberdayaan masyarakat dengan melakukan implementasi kewirausahaan sosial. Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan dalam penelitian ini diketahui bahwa tingkat implementasi kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh para dokter sudah cukup baik dengan implementasinya terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu dalam bentuk pelayanan kesehatan serta peningkatan ekonomi masyarakat.

Beragam jenis kegiatan yang dapat dilakukan seperti yang diterapkan oleh para narasumber baik itu dalam membantu pengobatan gratis kepada masyarakat, baik itu secara umum ataupun golongan tertentu, atau ketika ada kemauan dalam melakukan implementasi kewirausahaan sosial dapat juga dalam bentuk peningkatan ekonomi dengan membantu masyarakat aktif serta dalam pencarian lahan peningkatan ekonomi dari kegiatan yang dapat dicontohkan oleh para dokter selaku narasumber.

Profesi dokter yang pada umumnya berfokus kepada kesehatan bukan berarti tidak mampu melakukan kegiatan lain di luar konteks kesehatan yang dapat dibagikan kepada masyarakat sebagai contoh yang baik untuk membantu masyarakat dalam mengatasi permasalahan sosial. Dari contoh yang telah diperoleh atas data hasil penelitian telah dibuktikan bahwasanya masih ada dokter yang mampu melakukan tindakan kewirausahaan sosial di luar konteks kesehatan sebagaimana profesi utama mereka selaku dokter. Namun, hal ini tentunya tidak dapat disalahkan karena pada dasarnya konsep kewirausahaan sosial tidak terpacu terhadap profesi seseorang melainkan bergantung pada niat orang tersebut dalam melakukan aksi sosial di kalangan masyarakat sekitar. Terdapat implementasi kewirausahaan sosial yang dilakukan

oleh para dokter tentunya tidak luput terjadi karena beberapa faktor yang mendorong mereka melakukan kegiatan tersebut di antaranya karena faktor rasa empati, pengabdian, serta partisipasi.

Meskipun dari temuan data yang diteliti telah menerapkan kegiatan kewirausahaan sosial, namun apabila dibanding dengan jumlah dokter yang berada di wilayah Purwakarta, hasil dari implementasi kewirausahaan sosial masih kurang maksimal. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Hery Wibowo dan Soni Akhmad Nulhaqim (2015:26–27) bahwasanya memang untuk saat ini kategori kewirausahaan sosial masih tergolong baru dan masih kurang peminatnya, apalagi profesi seorang dokter yang perlu perhatian khusus kepada pokok pekerjaannya sehingga sampai saat ini masih kurang inisiatif dalam implementasi kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh para dokter.

Namun, meskipun masih kurang banyak terkait temuan dari implementasi kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh para dokter, temuan hasil penelitian ini sudah memberikan sebuah harapan atas gambaran peran aktif para dokter dalam membantu mengatasi permasalahan sosial di masyarakat dengan implementasi kewirausahaan sosial di luar kegiatan usaha pokoknya selaku dokter untuk menunjang ekonomi maupun sosial masyarakat dengan memiliki tekad dan mental yang kuat, hal tersebut sejalan dengan pendapat Ratna Wijayanti (2018:41) jiwa seorang *entrepreneurship* merupakan jiwa orang-orang yang memiliki prinsip hidup dan tekad yang kuat untuk ikut andil dalam mensejahterakan masyarakat.

Hasil penelitian terkait implementasi kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh para dokter di daerah Purwakarta sejalan dengan hasil temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Sokip Mahfudin (2015:9) mengenai peranan implementasi kewirausahaan sosial meskipun konsep penerapannya dilakukan dalam bidang usaha yang berbeda, namun tujuan dari kewirausahaan sosial yang dilakukan sama-sama sejalan dengan *output* ada bantuan terhadap masyarakat untuk mengentaskan kesenjangan sosial agar dapat berdirinya dalam menopang hidupnya melalui konsep kewirausahaan sosial yang dalam pelaksanaannya memerlukan perencanaan yang matang dan pendekatan yang lebih aktif terhadap masyarakat untuk dapat dirangkul ikut serta dalam melaksanakan kegiatan kewirausahaan sosial.

Ragam Jenis Pelayanan Kesehatan Berbasis Kewirausahaan Sosial

Meskipun konteks penerapan kewirausahaan sosial yang telah dilakukan oleh para dokter tertuju pada hal yang sama untuk mengatasi kesenjangan sosial, namun dalam praktiknya terdapat beberapa perbedaan jenis kegiatan yang para dokter lakukan

yang terbagi ke dalam jenis kegiatan seperti pengobatan alternatif, LSM kesehatan, prokami, peningkatan pemasaran produk, bakti sosial kepada anak yatim dan kurang mampu, balai pengobatan, khitanan masal, pemeriksaan ibu hamil, donor darah, bantuan sosial bencana, edukasi pangan, konsultasi pranikah maupun pernikahan, mengikuti program CSR di berbagai perusahaan, serta sosialisasi program vaksinasi COVID-19.

Proses kegiatan jenis pelayanan kesehatan berbasis kewirausahaan sosial yang ditemukan lebih condong dalam sebuah konsep CSR (*corporate social responsibility*) yang mempunyai beberapa konsep seperti halnya menurut pendapat T. Romi Marnelly (2012:56–58), yaitu berupa konsep *cause promotion*, *cause related marketing*, *corporate social marketing*, *corporate philanthropy*, *community volunteering* dan *socially responsible business practice*.

Konsep yang ditemukan dari dalam penelitian yang sesuai dengan para ahli hanya ditemukan 4 dari 6 konsep CSR, yaitu *cause promotion*, *corporate social marketing*, *corporate philanthropy* dan *community volunteering*. Namun, apabila difokuskan kembali ke ranah pelayanan kesehatan yang relevan dengan pekerjaan dokter, hanya 3 konsep yang sesuai sementara satu konsep, yaitu *community volunteering* kurang sesuai dengan fokus pelayanan kesehatan, namun hanya sesuai dengan fokus peningkatan ekonomi masyarakat.

Kendala Dalam Implementasi Kewirausahaan Sosial

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya dalam melakukan segala sesuatu pasti ada kendala dan hambatannya, begitu pula dalam kegiatan kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh para dokter dengan kendala yang ditemukan dalam persepsi modal, pemahaman masyarakat, jenjang sosial masyarakat, dan pendataan.

Modal menjadi sebuah kendala yang paling besar karena meskipun dalam konteks kewirausahaan sosial tidak mencari keuntungan, namun tetap saja dalam setiap aktivitas kegiatan diperlukan modal karena semakin banyak masyarakat yang menaruh kepercayaan kesehatannya kepada para dokter maka akan meningkatkan peran aktif masyarakat tersebut dalam program kewirausahaan sosial sehingga diperlukan juga pembiayaan yang besar. Sementara kendala dalam pemahaman masyarakat lebih ke dalam persepsi masyarakat kurang akan pentingnya sebuah rutinitas pengecekan kesehatan serta masih banyak masyarakat menganggap sepele segala penyakit yang masih dirasa wajar oleh mereka tanpa melakukan pengecekan secara berkala.

Kendala lain yang ditemukan dalam kegiatan

kewirausahaan sosial, yaitu dalam jenjang sosial masyarakat ternyata masih banyak masyarakat yang mampu untuk mengakses pelayanan kesehatan, tetapi mengikuti program yang memberikan finansial secara gratis dalam pelayanan kesehatan sehingga berpeluang untuk menutup bagi masyarakat yang benar-benar kurang mampu. Sementara itu kendala lainnya terkait dalam pendataan yang masih tumpang tindih data masyarakat yang benar-benar memerlukan bantuan.

Kendala dalam implementasi kewirausahaan sosial lebih besar temuannya dalam kaitannya dengan kendala permodalan, hal ini juga sejalan dengan hasil temuan penelitian dari Dian Yulie (2017:222) bahwa yang paling menonjol permasalahan bagi para *social entrepreneurship*, yaitu dalam konteks modal dengan makna bagaimana caranya mereka memperoleh dana dalam operasional kegiatannya sementara usaha yang dilakukan bukanlah berfokus kepada profit.

Strategi Dalam Implementasi Pelayanan Kesehatan Berbasis Kewirausahaan Sosial

Beberapa strategi yang diperlukan dalam implementasi pelayanan kesehatan berbasis kewirausahaan sosial biasanya para dokter menyisihkan sebagian pendapatan utamanya selaku dokter untuk dialokasikan kepada kegiatan kewirausahaan sosial demi menjaga operasional kegiatan. Hal tersebut banyak ditemukan pada orang yang melakukan kegiatan secara mandiri. Setelah melakukan persiapan pendanaan, tentunya strategi selanjutnya terkait pendataan untuk memperoleh data-data terkait apa saja yang dibutuhkan dalam implementasi kewirausahaan sosial yang dijalankan, serta target-target yang sesuai.

Selain dalam konteks modal dan pendataan, penting juga dilakukan upaya pendekatan kepada masyarakat agar mengetahui program yang dijalankan untuk membantu masyarakat. Melalui sebuah pendekatan kepada masyarakat diharapkan mampu membangun hubungan yang dekat para dokter dalam melayani masyarakat. Strategi lainnya dalam kewirausahaan sosial terkait dalam mensiasati kesenjangan sosial di masyarakat. Hal yang dapat dilakukan, yaitu dengan memberdayakan peran aktif masyarakat juga dengan diawali peran aktif masyarakat yang mempunyai tingkat sosial lebih baik dibanding dengan masyarakat lainnya.

Beragam strategi dapat dilakukan oleh para wirausahaan sosial yang tentunya diselaraskan dengan tujuan serta temuan permasalahan saat kegiatan berlangsung, namun meskipun begitu, pada prinsipnya seorang yang menjalankan kegiatan kewirausahaan sosial harus setidaknya mempunyai beberapa strategi yang bersifat *ethical, responsibility, accountable*, dan *transparant* (Dewi Meisari, dkk, 2015:817). Tentunya strategi yang dijalankan akan memiliki sedikit

banyaknya perbedaan bergantung para nara sumber yang menjalankannya, contohnya seorang dokter yang menjalankan kegiatan kewirausahaan dengan partner perusahaan. Dokter tersebut tidak terlalu pusing dengan permasalahan modal karena pihak perusahaan yang biasanya sudah meng-cover segala biaya dalam kegiatan tersebut.

Pentingnya menetapkan suatu strategi dalam implementasi kewirausahaan sosial dikarenakan beragam komponen penting yang mesti masuk dalam implementasi tersebut di antaranya pendanaan, ,meskipun kegiatan kewirausahaan sosial tidak tertuju mencari profit, namun strategi yang diterapkan berupa transparan maupun *accountable* sangat penting diterapkan untuk memberikan kepercayaan kepada beragam pihak yang ikut serta terlibat di dalam implementasi kegiatan kewirausahaan sosial tersebut.

Simpulan

Implementasi kewirausahaan sosial yang dijalankan sudah cukup baik yang terbagi ke dalam dua kategori pokok kewirausahaan sosial, yaitu dalam bentuk pelayanan kesehatan serta peningkatan ekonomi masyarakat dengan jenis kegiatan lebih condong ke dalam bentuk CSR (*corporate social responsibility*) dengan output yang timbul berupa *social value, civil society, innovation*, serta *economy activity*. Sementara itu, kendala yang dihadapi berupa modal, pemahaman masyarakat, tingkat sosial, maupun pendataan dengan alternatif mengatasi permasalahan melalui upaya penyisihan pendapatan, selektif penggolongan target, pencarian dana dari luar, pendekatan *personality*, melibatkan peranan orang lain, membangun hubungan sosial, melibatkan tingkat sosial masyarakat, melibatkan peran aktif pemerintah, sampai selektivitas pendataan.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang telah ikut serta membantu, terutama para informan yang sudah bersedia saling berbagai pengetahuan, pengalamannya dalam implementasi kewirausahaan sosial sebagai salah satu upaya memperkecil kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat.

Daftar Pustaka

1. Afandi. Manajemen sumber daya manusia (teori, konsep dan indikator). Riau: Zanata Publishing; 2018.
2. Alfianti, Elfi. Pemberdayaan perempuan melalui program usaha sosial ekonomis produktif keluarga miskin (usep-km) oleh Dinas Sosial DIY di Hargorejo Kokap Kulon Progo. Tersedia dari:

- <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/13099>, 2014.
3. Basrowi. Kewirausahaan untuk perguruan tinggi. Bogor: Ghalia Indonesia, 2017.
 4. Departemen Pembangunan sosial dan kesejahteraan UGM. Praktik filantropi sosial. UGM: Buana Grafika; 2020.
 5. Faldini, Mandala. Kewirausahaan sosial dalam pemberdayaan ekonomi umat. J Dakwah Pengembangan Sosial Kemanusiaan. Tahun:8(1). Tersedia dari: <https://media.neliti.com/media/publications/285128-kewirausahaan-sosial-dalam-pemberdayaan-77654ef2.pdf>, 2017.
 6. Mahfudin, Sokip. Profil agustina sunyi dalam membangun kewirausahaan sosial di Dusun Bulus Wetan Sumberagung, Jetis, Bantul. Tersedia dari: <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/17767>, 2015.
 7. Mardikanto, Totok dan Soebianto, Poerwoko. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Publik. Yogyakarta: Deepbulish;2015.
 8. Marnelly. T. Romi. Corporate social responsibility (csr): tinjauan teori dan praktek di Indonesia. J Aplikasi Bisnis. 2012;2(2). Tersedia dari: <https://jab.ejournal.unri.ac.id/index.php/JAB/article/viewFile/910/903>, 2012.
 9. Meisari, Dewi, dkk. Berani Jadi Wirausaha Sosial? Membangun Solusi atas Permasalahan Sosial Secara Mandiri dan Berkelanjutan. UKM Center FEB UI: PT. Bank DBS Indonesia;2015.
 10. Oktavianti N. Pengaruh motivasi dan kepuasan kerja terhadap kinerja karyawan PT DEW Indonesia. J Ilmiah Manajemen Sumber Daya Manusia JENIUS. 2020;3(2). Tersedia dari: <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JJSDM/article/download/3900/2973>,
 11. Palesangi, Muliadi. Pemuda Indonesia dan Kewirausahaan Sosial. Prosiding Seminar Nasional Competitive Advantage. Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulam.
 12. Paramita, Sofia irma. Kontruksi model kewirausahaan sosial sebagai gagasan inovasi sosial bagi pembangunan perekonomian. J Universitas Pembangunan Jaya. 2015;2. Tersedia dari: <https://upj.ac.id/userfiles/files/1%20KONSTRUKSI%20MODEL.pdf>, 2015.
 13. Qomaria, Afifa. Dampak sosial dan lingkungan program bantuan stimulan perumahan swadaya di Kelurahan Meri Kota Mojokerto. J Kebijakan Manajemen Publik. 2015;3(1). Tersedia dari: <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/kmp4edefcba85full.pdf>, 2015.
 14. Surahman, Supardi S. Ilmu kesehatan masyarakat PKM. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2016.
 15. Suryana. Kewirausahaan pedoman praktis: kiat dan proses menuju sukses. Jakarta: Salemba Empat; 2018.
 16. Utomo, Hadi. Menumbuhkan minat kewirausahaan. J Ilmiah Among Makarti. 2014;7(14). Tersedia dari: <https://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/download/99/83>, 2014.
 17. Wibowo, Hery dan Akhmad, Soni Nulhaqim. Kewirausahaan Sosial: Merevolusi Pola Pikir Meninspirasi Mitra Pembangunan. Bandung: Unpad Press;2015.
 18. Wijayanti, Ratna. Membangun entrepreneurship islami dalam perspektif hadits. J Studi Isl. 2018;13(1). Tersedia dari: <https://journal.unimma.ac.id/index.php/cakrawala/article/download/2030/1160/>, 2018.
 19. Yulie, Dian. Tantangan dalam implementasi social enterpreneurship pariwisata di pulau Madura. J Masyarakat Kebudayaan Politik. 2017;30(3). Tersedia dari: <https://e-journal.unair.ac.id/MKP/article/download/3221/3781/18321>, 2017.